

**PERAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN BERMAIN TERHADAP
PERKEMBANGAN MORAL AGAMA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI
RT. 04 KELURAHAN BERINGIN JAYA KECAMATAN KEMILING
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

**CICI TRISNAWATI
NPM : 1411070051**

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019**

**PERAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN BERMAIN TERHADAP
PERKEMBANGAN MORAL AGAMA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI
RT. 04 KELURAHAN BERINGIN JAYA KECAMATAN KEMILING
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Pembimbing I : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Yetri Hasan, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020**

ABSTRAK

PERAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN BERMAIN TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL AGAMA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RT. 04 KELURAHAN BERINGIN JAYA KECAMATAN KEMILING BANDAR LAMPUNG

Oleh:
Cici Trisnawati

Peneliti ini membahas peran orangtua dan lingkungan bermain terhadap perkembangan moral agama anak usia 4-5 tahun di RT 04 kelurahan beringin jaya kecamatan kemiling Bandar lampung. Adapun permasalahan pada penelitian ini yaitu Perilaku anak Masih tergolong Kurang baik, dimana masih terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh anak di Desa Beringin Jaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Orang Tua terhadap perkembangan moral agama dan peran lingkungan bermain terhadap perkembangan moral agama pada anak usia 4-5 tahun di RT. 04 Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Metode pengambilan data menggunakan teknik wawancara, Metode observasi dan dokumentasi.

Penelitian yang telah dilakukan di RT 04 Kelurahan Beringin Jaya. Wawancara dan observasi dilakukan terhadap orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat. Berdasarkan analisa data yang didapatkan pada penelitian RT. 04 Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung Disimpulkan bahwa peran orangtua terhadap perkembangan moral agama yaitu pada perkembangan moral agama kepada anak di rumah, orang tua berperan sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pendamping. Perkembangan moral agama di rumah biasanya dilakukan dari kebiasaan sehari-hari mengajarkan anak untuk shalat berjamaah dengan orang tua, membaca doa sebelum tidur, makan dan minum, mengucapkan salam dan membalas salam, memberi salam kedua orang tua, menggunakan tangan kanan dan kaki kanan terlebih dahulu untuk melakukan apapun, disiplin, berbicara dengan sopan. Peran lingkungan bermain terhadap perkembangan moral agama berpengaruh besar, terkadang anak melihat secara langsung apa yang terjadi di lingkungan bermain terdapat TPA atau TPQ bermain dengan teman, berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan berperan sebagai pengamat dalam kegiatan anak di lingkungan, observasi interaksi anak terhadap masyarakat, memberikan kenyamanan terhadap anak, dan sangat berpengaruh dalam perkembangan moral anak.

Kata Kunci :Perkembangan Moral Agama, Peran Orangtua dan Peran lingkungan Bermain



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: J. Letkol H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung-Telp. (072) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dan Lingkungan Bermain Terhadap Perkembangan Moral Agama Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Rt. 04 Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung

Nama : Cici Trisnawati

NPM : 1411070051

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah Dimunafasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munafasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

NIP.196908061994032001

Pembimbing II

Dr. Yetri, M.Pd

NIP.196512151994032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Lethol H. Endro Suraimin Sukarame Bandar Lampung Telp. (072) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Peran Orang Tua Dan Lingkungan Bermain Terhadap Perkembangan Moral Agama Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Rt. 04 Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung.** Disusun oleh **CICI TRISNAWATI NPM. 1411070051,** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: Kamis, 23 Januari 2020

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**

Sekretaris : **Neni Mulya, M.Pd**

Penguji Utama : **Dr. Heny Wulandari, M.Pd**

Pembahas Pendamping I : **Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

Pembahas Pendamping II : **Dr. Yetri, M.Pd**

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nury Diana, M.Pd

NIP. 526408281988032002

MOTTO

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ



Artinya: *Katakanlah, “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. (Al Mulk ayat 23).¹*



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim dan terjemah*, (Surakarta: Ziyad books, 2014), h. 563.

PERSEMBAHAN

Teriring rasa tulus, ikhlas, dan syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya yang sederhana ini sebagai tanda bakti dan cintaku kepada orang yang selalu memberi makna dalam hidupku, terutama untuk:

1. Ayahanda Jonson (alm) dan Ibunda Rustau Wati tercinta, yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkan dengan kasih sayang serta dalam setiap sujud tahajudnya selalu mendo'akan keberhasilanku.
2. Kakak ku Peran Kiska dan Rudisun, adik ku Rido Pinanta , Ayuk ipar ku Ispa Dewi Martita dan Mega Resi serta keponakan ku Arava Ariska Pratama, Faris Alvarezi, Raisa Adrasia dan Rayza Siqldqi Eltiza yang selalu membantu dan memberi motivasi, semangat serta mendo'akan keberhasilanku.
3. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir dan bertindak.

Bandar Lampung, 02 Desember 2019
Penulis

Cici Trisnawati
NPM.1411070051

RIWAYAT HIDUP

Cici Trisnawati, lahir di Penantian pada tanggal 07 November 1996. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara buah hati pasangan Ayahanda Jonson (alm) dan Ibunda Rustau Wati.

Sebelum masuk ke perguruan tinggi penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 1 Penantian Muaradua Kisam Sumatera Selatan tahun 2002, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Muaradua Kisam Sumatera Selatan tahun 2008, lalu melanjutkan ke SMA Negeri 1 Muaradua Kisam Sumatera Selatan tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2014.

Pada tahun yang sama 2014 penulis menjadi mahasiswa program S1 reguler Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunianya yang dilimpahkannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan, hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mempunyai banyak harapan semoga skripsi ini dapat menjadi alat penunjang dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca umumnya.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd Selaku Ketua Jurusan dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I sekertaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Dr. Hj. Meriyati, M.Pd, dan Dr. Yetri Hasam, M.Pd, Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan waktu, arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini
4. Seluruh Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang membimbing penulis selama mengikuti kegiatan perkuliahan

5. Bapak Tomy yang telah memberikan bantuan dan kerja samanya dalam proses penelitian
6. Kepada semua pihak yang berjasa membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung

Semoga Allah SWT, Memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuannya dan bimbingannya yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya para pembaca, atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah di Allah SWT dan mendapatkan balasan setimpal.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
TABTAR TABEL.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	12
1. Fokus Penelitian	12
2. Sub Fokus Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	13
1. Tujuan Penelitian	13
2. Manfaat Penelitian	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Moral Agama Pada Anak Usia Dini.....	14
B. Peran Orang Tua	28
1. Pengertian Peran	28
2. Pengertian Orang Tua	28
3. Tugas Dan Kewajiban Orang Tua	29
4. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua	32
5. Orang Tua Sebagai Pendidik.....	34
6. Pengertian Anak	37
7. Karakteristik Anak	37
8. Perkembangan Anak	38
9. Perkembangan Moral Anak.....	40
C. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Agama Anak.....	41
D. Peran Lingkungan Bermain.....	45
1. Pengertian Lingkungan	45
2. Pengertian Bermain.....	45
3. Lingkungan Bermain.....	46
E. Penelitian Yang Relevan.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	51
B. Tehnik Penentuan Sumber Data.....	52

C. Sumber Data.....	53
D. Metode Pengumpulan Data Dan Analisa Data.....	54
1. Teknik Pengumpula Data.....	54
2. Analisis Data	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	61
1. Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Agama	62
2. Peran Lingkungan Bermain Terhadap Perkembangan Moral Agama	65
B. Pembahasan.....	68
1. Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Agama	69
2. Peran Lingkungan Bermain Terhadap Perkembangan Moral Agama	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76
C. Penutup	77

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Table 1 data awalperkembangan moral agamapadaanakusia 4-5 tahun di kelurahanberinginjaya.....	6
Tabel 2 JenisLapanganPekerjaanWarga RT .04	9
Tabel3 Indikator Pencapaian Perkembangan Moral Agama.....	27
Tabel4 Hasilakhirperkembangan moral agama di kelurahan Beringin Jaya KecamatanKemiling	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal untuk menumbuhkembangkan semua kemampuan, bakat, kreativitas dan kemandirian anak. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 bahwa :¹

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Berdasarkan uraian di atas bahwa PAUD merupakan pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir untuk mengembangkan semua potensi dalam dirinya yang meliputi semua aspek perkembangan anak baik kognitif, moral agama, sosial emosional, bahasa, dan fisik motorik anak yang di dalamnya melibatkan pendidik dan orang tua.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling

¹ Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia(Sidiknas)*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), h.18.

utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.

Anak merupakan amanat yang diletakkan Allah ditangan orang tuanya. Mereka bertanggung jawab terhadap anak-anak itu dihadapan Allah. Jika amanat itu dipelihara dengan baik dengan memberikan pendidikan yang baik dari anak yang diasuhnya, maka pahalah yang akan diperolehnya, tetapi sebaliknya jika mereka menelantarkan amanat itu sehingga menyebabkan anak-anak yang diasuhnya tidak terurus pendidikan dan pengajarannya, maka berdosa mereka karena telah menia-nyiakan amanat itu. Anak diciptakan oleh Allah dengan dibekali pendorong alamiah yang dapat diarahkan kearah yang baik atau ke arah yang buruk. Maka kewajiban orang tualah untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkannya kejalan yang baik dengan mendidik anaknya sejak usia dini membiasakan diri berbuat baik dan adat istiadat yang baik agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup di sekelilingnya.⁸

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Tahrim: 6)²

² Kementerian Agama RI, *Al Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabunnuzul dan Hadits Sahih*, (Jakarta: SYGMA, 2010), h. 951

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Walau secara redaksional ayat tersebut tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.³

Individu manusia lahir tanpa memiliki suatu apapun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itu ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan. Kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut disyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. an-Nahl:78)⁴

Maksud ayat di atas adalah, Allah telah mengajari apa yang sebelumnya tidak diketahui, yaitu setelah Allah mengeluarkan dari perut seorang ibu tanpa memahami dan mengetahui sesuatu apapun. Allah mengkaruniakan akal untuk

³ Al-hikmah ,*al-qur'an dan terjemahan*, (ponegoro: IKAPI, 2013), h. 275

⁴ Kementrian Agama RI, ,, *op. cit.*, h. 413.

memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, Allah membukakan mata untuk melihat apa yang tidak di lihat sebelumnya dan untuk melihat berbagai sosok sehingga dapat saling mengenal dan membedakan dan Allah memberi telinga untuk mendengar suara sehingga bisa saling memahami perbincangan satu sama lain

Kedua orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup orang tuanya, dengan penuh kasih dan harapan, menerima kelahiran anaknya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Perealisasi tanggung jawab inilah yang menjadikannya sebagai orang tua yang memikul tanggung jawab kodrati atas kelangsungan pendidikan anaknya terutama pada pendidikan Islam anak usia dini. Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kejiwaan anak pada usia dini adalah suatu keunikan, masa perkembangannya sangat rentan dan sensitive terhadap sentuhan dan kasih serta pengaruh dari faktor- faktor yang ada diluar darinya menjadikan suatu objek kajian tersendiri, mudah menangis, diam, dan seketika tertawa. Sikap yang polos, mengabaikan resiko, tidak pernah menahan resiko, tidak kapok, ia

merasa tak jenuh atau bosan, selalu biasa menghilangkan kejenuhannya dengan bermain dan mematahkan keputusan dengan hasil harapannya.⁵

Masa anak-anak itu adalah saat dimana manusia dapat mendengar berbagai cerita atau dongeng, dan percaya pada hal-hal tersebut walaupun ada sebagian yang sekedar hayalan. Tapi itulah yang membuat masa anak begitu membahagiakan, karena kuatnya identifikasi anak terhadap apa yang diluar dirinya, seperti orang tua, guru, lingkungan, dalam berbagai tingkah laku, cara berfikir, cara menyikapi, pembiasaan, ajakan, bimbingan dan dialog yang didasarkan pada rasa cinta kasih akan sangat besar pengaruhnya pada budi pekerti dan moral anak.

Penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Nilai-nilai budi pekerti merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak.

⁵ Soekarno.L. Hasyim. *Pendidikan Anak Usia Dini daam Perspektif Islam* (Jurnal Lentea. Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi. Volume 1. Nomor 2. September 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/177274-ID-pendidikan-anak-usia-dini-paud-dalam-per.pdf>. Diakses tanggal. 3/05/2018) dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah

Nilai budi pekerti dan moral anak sangat urgen dalam membangun kepribadian, dalam menanamkan sikap kepedulian dan empati anak diajak ke alam atau objek langsung untuk ikut, misalnya: mengunjungi tetangga yang sakit biarkanlah anak mengungkapkan perasaannya ketika melihat orang dewasa sedang sakit, jangan malah dibentak untuk pergi. Karena kebanyakan orang dewasa cenderung menganggap remeh pada anak.

Table 1. data awal perkembangan moral agama pada anak usia 4-5 tahun di kelurahan beringin jaya

No.	Nama	Bentuk pelanggaran anak
1	Ra	Lupa membaca doa sebelum dan sesudah makan
2	Al	Sering marah-marrah jika gadget di ambil
3	Re	Tidak mengucapkan salam dan memblas salam
4	Rey	Tidak mengucapkan salam dan membalas salam
5	Ha	Sulit berbagi maianan
6	Ge	Lupa membaca doa sebelum dan sesudah makan
7	Ri	Tidak mengucapkan salam dan membalas salam
8	Ba	Sulit berbagi maianan
9	Ca	Sering marah-marrah jika gadget di ambil
10	Gu	Tidak mengucapkan salam dan membalas salam

Sumber : data awal perkembangan moral agama pada anak di kelurahan beringin jaya RT.04 kemiling Bandar lampung

Dari tabel di atas bahwa perilaku anak di kelurahan beringin jaya Rt. 04 terdapat bentuk pelanggaran anak yaitu, lupa membaca doa sebelum dan sesudah makan dua anak sebanyak dua anak, sering marah- marah jika gadget nya di ambil sebanyak dua anak, tidak mengucapkan salam dan membalas salam sebanyak dua empat anak, dan sulit berbagi mainan sebanyak dua anak.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dapat di kelompokkan dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri.

Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni orang tua, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya. Lingkungan orang tua, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.⁶

Keteladanan orang tua adalah media pendidikan yang efektif dan berpengaruh bagi tata nilai kehidupan anak-anaknya. Anak-anak yang perkembangan kepribadian pada umur balita akan meneruskan perkembangan kepribadian ke masa selanjutnya. Suasana orang tua yang nyaman, tenang, dan penuh pengertian diantara satu sama lainnya, akan menjadikan si anak berkembang secara baik dengan sifat cerita, lincah, dan bersemangat kecerdasannya pun akan berkembang dengan baik. Anak-anak yang mendapat perlakuan baik dari ke dua orang tuanya, merasa disayang dan terbuka untuk mengeluarkan pendapat, serta merasa dihargai. Dan memiliki perkembangan kepribadian yang baik. Keberagaman anak-anak adalah sungguh-sungguh,

⁶ David Chairlsyah. *Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*. Educhild. Vol. 1 Nomor 1. Tahun 2012. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/22928-ID-pembentukan-kepribadian-positif-anak-sejak-usia-dini.pdf>. hlm. 2. Diakses tgl. 3/05/2018) dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

namun belum dengan pikirannya ia baru menangkap dengan emosi karena belum berpikir secara logis.⁷

Peran orang tua dalam kehidupan seorang anak sangat penting karena pendidikan anak pada jaman moderen ini tidak mudah disatu sisi, jaman ini memberikan banyak kemajuan teknologi yang memungkinkan anak-anak memperoleh fasilitas yang canggih. Anak-anak sekarang ini sudah mengenal hand phone, televisi, internet dan berbagai peralatan yang moderen. Oleh karena itu orang tua harus lebih berhati-hati dalam mendidik anak karena tayangan televisi, internet, hand phone setiap saat dapat dinikmati oleh semua orang dan tidak menutup kemungkinan dapat dinikmati oleh anak-anak. Tidak dapat dipungkiri apa yang mereka lihat, dengar dan baca ada kalanya bisa merubah pola tingkah laku sehari-hari seperti berbagai kebiasaan, tindakan, atau sikap yang cenderung disesuaikan dengan perkembangan teknologi pada jaman sekarang ini.

Faktor lain yang tak kalah pentingnya bagi pertumbuhan akhlak anak adalah lingkungan bermain. Melalui kegiatan bermain, anak belajar banyak hal, bermain merupakan bagian yang amat penting dalam tumbuh kembang anak untuk menjadi manusia seutuhnya.⁸ Anak-anak menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan temannya Bermain memiliki esensi dalam mendukung tumbuh kembang anak.

⁷ *Ibid*, h. 109

⁸ Dwi Murtiningsih, 2014. *Peran Orangtua Dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Rumah*. Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu .perpustakaan.upi.edu. 2014. h. 1

Tidak hanya sekedar mengembangkan aspek fisik motorik saja, namun juga mengembangkan nilai-nilai, moral, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Tabel. 2 Jenis Lapangan Pekerjaan Warga RT .04

No	Pekerjaan	Jumlah KK	Persentase
1	Pegawau Negri Sipil	29	31,18
2	TNI/ POLRI	15	16,13
3	Pedagang	17	18,28
4	Buruh	13	13,98
5	Petani	7	7,53
6	Lain-lain	12	12,90
	Jumlah	93	100,00

Sumber: RT.04 Kelurahan Beringin Raya, 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa jenis pekerjaan terbesar di RT 04 Kelurahan Beringin Raya berprofesi sebagai PNS sebanyak 29 KK (31,18%), berprofesi sebagai TNI / POLRI sebanyak 15 KK (16,13%), sebagai Pedagang sebanyak 17 KK (18,28%), Buruh 13 KK (13,98%), Petani 7 KK (7,53%) dan pekerjaan lainnya sebanyak 12 KK (12,90%). Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis Sebagian orangtua yang tinggal di RT 04 bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah, bahkan ada juga orangtua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orangtua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika dirumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bias memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau saat bermain. Orang tua

perlu memberikan kesempatan pada anak-anak dalam memilih kegiatan dalam bermain.

Hasil wawancara dengan bapak Tomi selaku Ketua Rukun Tetangga (RT) di desa Beringin Jaya dan Suranto sebagai tokoh masyarakat diperoleh informasi bahwa pelanggaran ahlak dan budi pekerti salah satunya mulai dari tidak mengucapkan salam dan membalas salam.

Peran orang tua sangat penting dalam menentukan aktifitas kegiatan bermain anak, hendaknya orangtua mampu membimbing anak saat bermain agar berada dalam dunianya itu secara aman dan nyaman. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih permainannya sendiri serta teman-teman sepermainannya, tetapi orangtua tetap bertanggung jawab. Dalam hal ini orangtua tetap menjamin agar pilihan anak tersebut tepat, sehingga teman-teman memberikan angin segar dan pengaruh yang sehat bagi pertumbuhan ke arah kedewasaan.

Kondisi di kelurahan Beringin Raya khususnya RT 04 Kecamatan Kemiling berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, sebagian orangtua yang tinggal di RT 04 bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah, bahkan ada juga orangtua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orangtua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orangtua bisa memberikan perhatian yang

berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, becanda atau bersenda gurau, saat bermain.. Orangtua perlu memberikan kesempatan pada anak dalam memilih kegiatan bermain

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwasanya peran yang telah dilakukan orang tua dalam pendidikan akhlak anak di RT.04 Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling umumnya mendidik anak dengan metode pembiasaan, memberi contoh, namun dari beberapa anak masih tidak mau apa yang disuruh oleh orang tua dan beberapa anak terlihat diberi keleluasaan dalam bermain, hal ini disebabkan karena kesibukan orang tua. Permasalahan lain berupa anak cenderung pemarah jika sedang bermain atau bersifat mau menang sendiri dalam bermain. Dalam kegiatan bermain anak di RT. 04 , seringkali permainan yang dipilih belum sesuai dengan usianya. Hal ini terlihat dari berbagai jenis permainan yang dilakukan anak seperti bermain game yang mengandung unsur kekerasan, bermain gadget dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **”Peran Orang Tua dan Lingkungan Bermain terhadap Perkembangan Moral Agama pada Anak Usia 4-5 Tahun di RT. 04 Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung.”**

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini berupa Peran Orang Tua dan Lingkungan Bermain terhadap Perkembangan Moral Agama pada Anak Usia 4-5 tahun di RT. 04 Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung.

2. Sub Fokus Penelitian

Sub fokus dalam penelitian ini berupa

- a. Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Agama pada Anak Usia 4-5 tahun di RT. 04 Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung.
- b. Peran Lingkungan bermain terhadap Perkembangan Moral Agama pada Anak Usia 4-5 tahun di R

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Agama pada Anak Usia 4-5 tahun di RT. 04 Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung ?
2. Bagaimana Peran Lingkungan Bermain terhadap terhadap Perkembangan Moral Agama pada Anak Usia 4-5 tahun di RT. 04 Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung ?

D. Tujuan penelitian dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bahwa

- a. Peran Orang Tua terhadap terhadap Perkembangan Moral Agama pada Anak Usia 4-5 tahun di RT. 04 Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung.

- b. Bagaimana Peran Lingkungan Bermain terhadap terhadap Perkembangan Moral Agama pada Anak Usia 4-5 tahun di RT. 04 Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung.

2. Manfaat penelitian

Tujuan peneliti ini yaitu mengetahui bagaimana peran orang tua terhadap Perkembangan moral agama pada anak usia 4-5 tahun di RT. 04 Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung.

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sebagai landasan teoritis, menambah wawasan mengenai bagaimana cara mendidik anak menurut Islam. Serta sebagai informasi aktual dalam mendidik anak berdasarkan tuntunan Islam.
- b. Secara praktis, bagi warga Rt.04 Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling yaitu memberikan sumbangsih pemikiran dalam mencaai alternatif pemecahan masalah dalam mendidik ana berdasarkan tuntunan Islam pada anak supaya mereka mempunyai perilaku dan budi pekerti yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Moral Agama Pada Anak Usia Dini

Pengertian moral, menurut Suseno adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan, moral adalah prinsip baikburuk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baikburuk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.¹

Moral yaitu secara etimologis kata “moral” berasal dari bahasa latin “mos”, yang artinya tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “mores”. Dalam arti adat istiadat, kata “moral” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “ethos” yang berarti “etika”. Dalam bahasa Arab kata “moral” berarti budi pekerti yang berarti kata ini sama dengan “akhlak”, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “moral” dikenal dengan arti “kesusilaan”. Menurut Driyarkara bahwa moral berarti nilai yang

¹ Rizki Ananda, *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai) Volume 1 Issue 1 (2017)

sebenarnya bagi manusia, itu artinya moral merupakan kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan yaitu tuntutan kodrat manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa moral merupakan tingkah laku manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran dan terikat oleh keharusan untuk mencapai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Menurut Sigmund Freud, menyatakan bahwa moralitas muncul antara usia 3-6 tahun. Periode ini dikenal dengan periode munculnya konflik Oedipus dan Electra. Anak-anak usia dini berkeinginan memiliki orangtua yang berbeda jenis, namun menekan keinginan tersebut karena takut hukuman dan kehilangan cinta orangtua. Untuk memelihara cinta orangtuanya, anak-anak membentuk superego, atau kata hati, dengan identifikasi diri dengan orangtua yang sejenis kelamin sama, pada saat itu mereka mengambil standar-standar moral yang menjadi kepribadian mereka.²

Sedangkan menurut Sidi Gazalba mengartikan moral sebagai kesesuaian dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Jadi moral adalah tindakan yang umum sesuai dengan dan diterima oleh lingkungan tertentu atau kesatuan sosial tertentu. Dengan demikian moral dapat diartikan dengan “menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia,” moralitas dapat diartikan dengan “keseluruhan norma-norma dan nilai-nilai dan sikap moral seseorang atau

² Laura, E Berk, Child Development, (Boston: Pearson Education, 2014), h.447

masyarakat. Moral mengacu pada baik buruk perilaku bukan pada fisik seseorang³.

Pentingnya pendidikan dimulai sejak dari usia dini, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Karena pada usia ini berbagi pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung. Banyak anggapan bahwa pendidikan yang tepat untuk diberikan pada anak dimulai masuk usia kematangan yang siap untuk bersekolah, yaitu antara usia 4-5 tahun. Adapun yang sebenarnya pendidikan dapat dimulai pada usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya pendidikan agama Islam dapat membentuk perilaku seorang anak. Dalam pembentukan perilaku anak ataupun perbaikan akhlak seorang anak. Budi pekerti luhur dan pengamalan pada nilai-nilai agama dalam hidup sehari-hari, peranan lembaga pendidikan masyarakat sekitar, pendidik sangat menentukan.⁴

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, di samping kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Pendidikan adalah upaya yang ditempuh oleh manusia untuk mengubah perilaku sehingga menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang dijalani oleh individu terdapat proses belajar, dimana hasilnya akan membawa perubahan positif dalam kehidupan manusia. Pengaruh tersebut tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga dapat dirasakan oleh masyarakat

³ Masganti, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, (Depok:Kencana, 2017), h.184

⁴ *Ibid*, h. 450

sekitar individu tersebut. Oleh karena itu, keberadaan orang-orang berpendidikan di lingkungan masyarakat tidak pernah dipandang sebelah mata, namun selalu diperhitungkan.⁵

Dari definisi diatas dapat disimpulkan pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), baik di jalur formal, non formal maupun informal. Dan segi yang dibina dalam pendidikan yaitu seluruh aspek kepribadian.

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Ada beberapa pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral, dengan tujuan membentuk watak atau karakteristik anak. Pakar-pakar tersebut diantaranya adalah Newman, Simon, Howe, dan Lickona, 1992. Dari beberapa pakar tersebut, tersebut dikenal dengan *educating for character* atau pendidikan karakter/watak untuk membangun karakter atau watak anak. Dalam hal ini, berpendapat bahwa watak/ karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *behavior*, yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Pembentukan karakter/watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (moral *knowing*), sikap moral (moral *feeling*), dan perilaku moral (moral *behavior*).

⁵ Mulianah Khaironi, *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol. 01 No. 1, Juni 2017, h.3

Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian moral/ moralitas adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku. Dan pengembangan moral ini sangat penting untuk dilakukan pada anak usia dini.

Tujuan pendidikan moral pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral (berbudi pekerti, berakhlak dan beretika), agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai kehidupan social budaya yang berbineka sepanjang hayat.

Moral dan akhlak tidak dapat dipisahkan, kalau moral berdasarkan lingkungan, masyarakat dan bangsa, sementara akhlak berdasarkan agama, moral juga bagian dari ajaran agama dan akhlak juga bagian dari moral.

Secara garis besar ruang lingkup materi pendidikan moral atau budi pekerti adalah sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah SWT Wujud akhlak terhadap Allah SWT yaitu yang pertama mengenal Allah yang diantaranya meliputi: Allah sebagai pencipta,

⁶ *Ibid*, h. 180

Allah sebagai pemberi dan Allah sebagai pemberi balasan (baik dan buruk).⁷

Dan yang kedua yaitu hubungan akhlak dengan Allah SWT yang mencakup

a). ibadah umum seperti beriman dan bertakwa, sedangkan ibadah khusus seperti solat, puasa, zakat dan haji. b). meminta tolong kepada Allah yaitu dengan cara usaha, upaya serta doa.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia Akhlak terhadap sesama manusia meliputi: a). terhadap diri sendiri, b). terhadap orang tua atau guru, c). terhadap orang yang lebih tua, d). terhadap sesama.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan Akhlak terhadap lingkungan diantaranya a). alam seperti segala jenis tumbuh-tumbuhan (flora) dan segala jenis hewan (fauna) b). sosial, masyarakat, kelompok.⁸

Dilihat dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu (قَائِمًا) dan jama' dari kata (حُكْمٌ) yang menurut bahasa artinya “budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang menjadi tabi’at.

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁹ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirnya macam-macam perbuatan baik buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

⁷ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta : PT Bumi Aksara) h.27- 28.

⁸ *Ibid*, h. 32

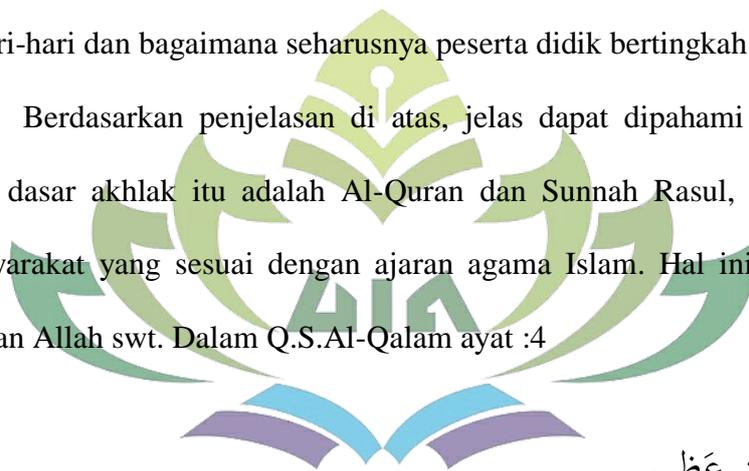
⁹ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016) h. 257

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016) h.2

Dari berbagai penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau adab yang dilakukan oleh seseorang yang bersipat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Atau ilmu yang membahas tentang perbuatan mulia serta cara mengungkapkan perbuatan buruk serta cara menjauhinya.

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya peserta didik bertingkah laku.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas dapat dipahami bahwa sumber atau dasar akhlak itu adalah Al-Quran dan Sunnah Rasul, serta kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Dalam Q.S. Al-Qalam ayat :4



وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Q.S. Al-Qalam. ayat : 4)¹¹*

Berdasarkan apa yang telah ditegaskan dalam Al-Quran dan Sunnah (hadist) tersebut dapat dipahami bahwa segala bentuk perilaku manusia yang mengaku dirinya muslim harus menterjemahkan kedua sumber di atas dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan cerminan bagi orang Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, oleh karena itu orang Islam harus

¹¹Kementrian Agama RI, *Al Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabunnuzul dan Hadits Sahih*, (Jakarta: SYGMA, 2010), h. 564

mencontoh akhlak Rasulullah saw, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surah Al-Ahzab. ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab.ayat :21)*

Dari ayat diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pada diri Rasulullah saw. Itu sudah ada suri tauladan yang baik, karenanya merupakan utusan untuk seluruh umat Islam bahkan alam semesta. Oleh karena itu sebagai umatnya haruslah dapat mencontoh akhlak beliau.

Metode pembelajaran yaitu suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu. Berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran moral agama Islam yaitu :

a. Rangsangan

Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan yang dimaksud, terwujud karena adanya : pelatihan, tanggung jawab, mencontoh dan sebagainya.

b. Kognitif

Adalah penyampaian informasi yang dilandasi oleh dalil-dalil Al-quran dan hadits, teori dan konsep. Hal dimaksud dapat diwujudkan melalui: dakwah, ceramah, diskusi, drama dan sebagainya.

Selain dengan kedua pendekatan di atas, pembiasaan merupakan sarana pembentukan akhlak peserta didik yang dapat diterapkan oleh orangtua, dimana dengan pembiasaan ini peserta didik dapat terkesan dan menjadikan sipat-sifat yang baik itu menjadi kebiasaan. Jika peserta didik telah terbiasa sebelumnya maka akan terbiasa hingga ia dewasa nanti. Pembiasaan ini sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, karena latihan dan pembiasaan melahirkan perbuatan atau ucapan yang baik. Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Tariqah*” artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Selanjutnya yang dimaksud dengan metode pendidikan akhlak di sini adalah jalan, atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan akhlak kepada anak didik agar terwujud kepribadian yang dicita-citakan. Diantara metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Metode Perintah (Imperatif)

Perintah dalam Islam dikenal dengan sebutan al-amr. Dalam pembahasan masalah akhlak, kalimat *al-amr* lebih bermakna mutlak, kontinu atau *istimrar*, karena perintah yang kerap disebutkan pada masalah akhlak adalah penjelasan perkara-perkara baik yang harus dikerjakan oleh seorang muslim. Perintah untuk mengerjakan sesuatu berarti juga bisa dimaknai larangan untuk amalan sebaliknya. Seperti perintah untuk berbuat jujur berarti larangan untuk melakukan kebohongan, perintah untuk beramal

dengan sifat kasih dan sayang yang berarti larangan berbuat kasar dan kekerasan, dan seterusnya.

b. Metode Larangan

Pendekatan ini memberi pendidikan dalam berbagai dimensi kehidupan seorang mukmin untuk menjadi hamba-Nya yang taat. Larangan yang kerap disebutkan pada masalah akhlak adalah merupakan penjelasan perkara-perkara buruk yang harus ditinggalkan. Pelarangan-pelarangan dalam proses pendidikan bukanlah sebuah aib, tetapi metode itu penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Implikasi metode larangan adalah berupa pembatasan-pembatasan dalam proses pendidikan, dan pembatasan itu dapat dilakukan dengan kalimat melarang atau mencegah.

c. Metode *Tarhib* (Motivasi)

Tarhib kerap diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat (bahkan sampai pada tingkat rindu), membawa seseorang tergerak untuk menggerakkan amalan. *Tarhib* bukan saja memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu, tapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu. Bisa juga dimaknai dengan rasa rindu yang membawa seseorang melakukan suatu amalan. *Tarhib* menjadi model pendidikan yang memberi efek motivasi untuk beramal dan memercayai sesuatu yang dijanjikan. Metode ini mendorong manusia-didik untuk belajar sesuatu bahan pelajaran atas dasar minat (motif) yang berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan atau tekanan mental. Belajar

berdasarkan motif-motif yang bersumber dari kesadaran pribadi adalah suatu kegiatan positif yang membawa keberhasilan proses belajar.

d. Metode *Tarhib*

Tarhib adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi, di mana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan.

e. Metode Kisah

Kisah atau cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Pembaca atau pendengar cerita tidak dapat bersikap kerja sama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar atau tidak ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita mengkhayalkan bahwa ia berada di pihak ini atau itu dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci atau merasa kagum. Tujuan yang hendak dicapai dari metode kisah atau cerita adalah untuk memberi dorongan psikologis kepada peserta didik.

f. Metode Dialog

Pendidikan melalui model-model dialog dan debat tentunya akan memberi didikan yang membawa pengaruh pada perasaan yang amat dalam bagi diri seseorang. Metode ini mengajak peserta didik berkomunikasi secara langsung dengan pendidik melalui pertanyaan dan jawaban berkesinambungan.

g. Metode Pembiasaan

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya menjadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap dilaksanakan.

h. Metode *Qudwah* (Teladan)

Keteladanan atau *qudwah* merupakan satu model yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Model ini banyak terdapat pada bidang pendidikan dan dakwah. Model *qudwah* memiliki daya pengaruh dalam menyampaikan pesan. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan bagi semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.

i. Metode Hukuman

Tindakan tegas itu adalah hukuman.¹²Efektifitas metode hukuman dan ganjaran berasal dari fakta yang menyatakan bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang peserta didik yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan

¹² Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Lampung : IAIN Raden Intan Lampung, 2009) h. 83

kepribadiannya yang membuat merasa aman. Keamanan merupakan salah satu kebutuhan psikologis, sementara hukuman yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya akan dapat menguatkan rasa aman tersebut.

j. Metode Disiplin

Peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efisien dan efektif. Dengan kata lain setiap peserta didik harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan yang berlaku di lingkungan orang tua, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Tujuan pendidikan akhlak Menurut Ahmad Amin tujuan pendidikan akhlak yaitu mempengaruhi dan mendorong kehendak supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama manusia. Pendapat lain diungkapkan oleh Sayd Quthb bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa dan beribadah kepada Allah, yang tidak terbatas pada aspek peribadatan yang ditentukan, tetapi lebih dari itu mengandung dimensi yang lebih luas dan menyeluruh meliputi seluruh aktivitas dan bidang kehidupan manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak ini lebih luas dan dalam lagi jika dibandingkan dengan tujuan yang diungkapkan oleh Ahmad Amin tersebut di atas. Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak bagi anak antara lain :

1. Mempengaruhi dan mendorong serta membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan
2. Membina dan membimbing anak agar selalu berada dalam koridor keislaman yang diridloi oleh Allah SWT. Menjaga fitrah anak agar selalu beribadah kepada Allah SWT.¹³

Adapun perkembangan moral agama anak usia 4-5 tahun sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut

Tabel 3
Indikator Pencapaian Perkembangan Moral Agama

Lingkup Perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan usia 4-5 tahun
Moral Agama	Mengucapkan doa sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu
	Mengenal perilaku baik atau sopan dan buruk
	Membiasakan diri berperilaku baik
	Mengucapkan salam dan membalas salam

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014¹⁴

B. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran

Peran menurut *terminology* adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”. Sedangkan dalam bahasa Inggris peranan di sebut sebagai “*role*” yang defenisinya adalah “*Persons task or duty in undertaking*”.³ Artinya; tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau

¹³ *Ibid*, h.88

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, Lampiran 1, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h.28-29.

2. Pengertian Peran Orangtua

Orang tua yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun *non-formal*. Peran orang tua itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Menurut Lestari “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”. Hadi menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.¹⁵

Menurut Hadi “keluarga merupakan ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah dan pondasi utama dalam pendidikan selanjutnya”. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa “suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial”.¹⁶

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering dijumpai anak. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing dan memberikan contoh yang baik pada anak. adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut:

¹⁵ *Ibid*, h. 70

¹⁶ *Loc.cit.* h.100

- a. Pendidik
- b. Pendorong (Motivasi)
- c. Fasilitator
- d. pembimbing

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak .

3. Tugas dan Kewajiban Orang Tua

Keberadaan orang tua dalam orang tua memiliki arti yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kesinambungan bagi perkembangan anak-anaknya. Dalam orang tua agama Islam telah memberikan kekuasaan pada orang tua supaya ia dapat memelihara keturunan atau anak-anaknya dengan cara tidak hanya memenuhi kebutuhan anak secara jasmani saja, seperti makan, minum, pakaian tetapi orang tua harus dapat memberikan atau memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang bersifat rohani, seperti halnya pendidikan.

Tugas dan kewajiban orang tua dalam membimbing anak-anaknya, mendidik serta mengayomi yang kesemuanya itu akan membentuk karakter anak. Selain anugerah anak diberikan pada orang tua sebagai amanah untuk dipelihara, dididik dan dibina agar berkualitas dan tangguh.

Setiap orang tua harus menyadari amanah yang diberikan Allah SWT, karena orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Jika orang tua tidak memiliki kemampuan untuk mendidik, tanggung jawab memang dapat di bagi kepada guru, disekolah ataupun kepada lembaga-lembaga diluar sekolah. Setiap orang tua dalam menjalankan kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pendidik : pendidik pertama dan utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan potensi psikomotor.
2. Pendorong (motivasi) : daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak.
3. Fasilitator: orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain.
4. Pembimbing: sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.¹⁷

Di samping itu juga harus mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing

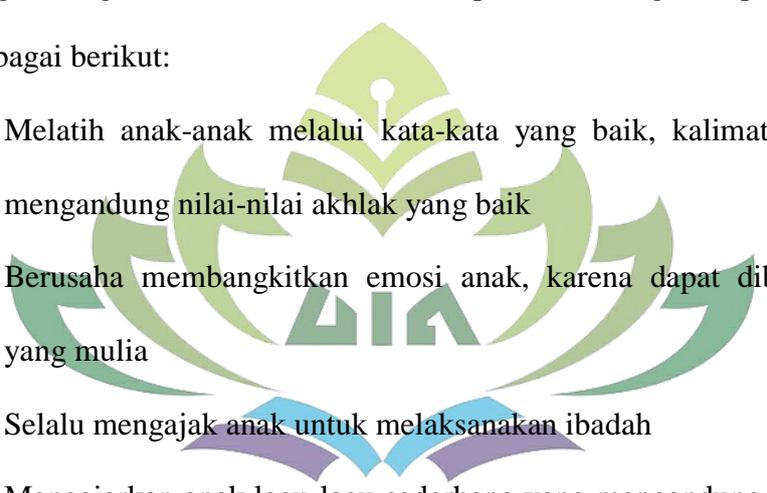
¹⁷ Op.cit, h. 128

adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.

Orang tua dalam hal ini mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak-anak bertumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, karena akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, “perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan seleyaknya”. Orang tua harus respek terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ia miliki, orang tua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah serta mawadah sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya, orang tua harus memiliki sikap demokratis.

Ia tidak boleh memaksakan kehendak sehingga anak akan menjadi korban, ia harus betul-betul mengerti, memahami, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh. Orang tua yang tidak memenuhi peran dan tidak menjalankan tugas-tugasnya seperti apa yang dijelaskan di atas, maka anak-anak hidupnya menjadi terlantar, ia akan mengalami kesulitan dalam menggali potensi dan bakat yang ia miliki.

Menurut Ramayulis ada beberapa metode yang dijadikan pedoman bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak-anak sebagai berikut:

- 
- a. Melatih anak-anak melalui kata-kata yang baik, kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai akhlak yang baik
 - b. Berusaha membangkitkan emosi anak, karena dapat dibentuk akhlak yang mulia
 - c. Selalu mengajak anak untuk melaksanakan ibadah
 - d. Mengajarkan anak lagu-lagu sederhana yang mengandung pujian kepada Allah dan rosulnya
 - e. Pendidikan melalui tauladan yang baik oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari
 - f. Menceritakan kisah sederhana tokoh agama dan para pejuang negara
 - g. Membiasakan praktek dan kebiasaan sejak dini
 - h. Membiasakan praktek ibadah dan kebiasaan yang sesuai dengan kesanggupan anak. Mewujudkan suasana kasih sayang antara anak dan ibunya

- i. Menyediakan waktu luang untuk memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan
- j. Menyuruh anak-anak menghafal doa-doa¹⁸

4. Bentuk-nentuk peran orang tua

Penulis akan paparkan mengenai bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak menurut M. Sahlan syafe,i

1. Orang tua harus dapat mengikuti perkembangan anak beserta hasil belajarnya, dalam hal apa anak memiliki kelebihan dan dalam apa ia memiliki kekurangan. Hal ini dimaksudkan agar kita mengambil sikap dan memilih tindakan yang tepat.
2. Orang tua tidak melakukan tindakan yang berlawanan dengan apa yang dilakukan oleh guru anak tersebut.hal ini akan menimbulkan dualisme dan ini tidak menguntungkan bagi proses pendidikan anak,sementara secara umum pengaruh guru lebih kuat dan anak akan cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya.
3. Daalam banyak hal, orang tua harus selalu mampu tampil sebagai pendidik bagi anaknya dengan menyelaraskan peranan yang di ambilnya dengan corak pendidikan yang di berikan oleh sekolah.
4. Tidak memperlakukan anak sekedar sebagai objek dalam keluarga.
5. Tidak berkata kasar dan tidak memarahi anak secara terbuka, dengan kata lain harus melihat tempat, situasi, dan kondisi dimana saat itu anak berada.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2014), 60

6. Tidak memperlakukan anak secara otoriter dan absolute. Otoriter disini maksudnya “main perintah saja”, sedangkan absolute di artikan tidak menerima kebenaran anak dan hanya kebenaran orang tua yang berlaku, disamping itu tidak ada kesempatan bagi anak untuk berdialog dengan orang tua.
7. Dalam hal anak melakukan kesalahan hendaknya orang tua harus memberi kesempatan untuk meyakini, mengakui dan menyesal kesalahannya. Sehingga anak tersebut bisa menangkap hikma atau pelajaran dari kesalahannya itu.
8. Apabilah anak telah mempunyai satu pilihan tentang sesuatu yang di anggap baik bagi dirinya, maka kita harus member kesempatan kepadanya untuk embuktikan benar salahnya pilihan yang telah dilakukannya itu, namun tidak ada jeleknya jika kita memberikan pandangan dan bantuan agar pilhan yang ditentukan oleh anak memiliki peluang cukup besar dalam hal kebenarannya. ¹⁹

5. Orang Tua Sebagai Pendidik

pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa abaikan sama sekali, maka itu orang tua hendaknya bijaksana dan pandai dalam mendidik anak, baik buruknya pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh besar

¹⁹ *Ibid*, h. 100

terhadap perkembangan dan pembentukan karakter pada anaknya, karena orang tua yang pertama berkomunikasi langsung pada anaknya.²⁰

Selain itu juga orang tua sebagai pemimpin bagi anak-anaknya yang harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik serta memberikan pendidikan dan pendidikan akhlak yang baik terhadap anak-anaknya sehingga nanti anak-anaknya mempunyai karakter yang baik.

Betapa pentingnya agama dalam orang tua terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan kehidupan agama semakin terabaikan. Keimanan yang teguh semakin diperlukan agar manusia dapat dibimbing dan diarahkan keimanannya. Keimanan dapat membimbing dan mengendalikan manusia dalam hidupnya adalah iman yang menyatu dalam kepribadiannya. Orang tua di zaman sekarang sebaiknya tidak mendidik anaknya sama dengan orang tua dulu mendidik dirinya, padahal suasana, lingkungan hidup, dan kemajuan teknologi, telah demikian hebatnya, sehingga media massa baik bersifat elektronik ataupun cetak berhubungan langsung dengan budaya asing sehingga tidak dapat di elakan lagi dan ikut mencampuri pendidikan anak.

Maka pendidikan keimanan yang di lakukan oleh orang tua dirumah, tidak cukup lagi dilakukan dengan cara sengaja melainkan perlu disengajakan dan dipersiapkan secara baik. Orang tua perlu mengetahui ciri-ciri dan perkembangan biologis anak maupun psikisnya, perkembangan

²⁰ Spilka, dkk, *Psychology*, h. 70

kecerdasan, dan emosi, perkembangan sosial kemasyarakatan perlu sekali orang tua ketahui.

Orang tua harusnya mengetahui tujuan dan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya yang masih kecil, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang soleh, tentu saja orang tua dibekali dengan berbagai materi yang tepat bagi pendidikan anak-anaknya. Pendidikan yang tangguh, seharusnya dimulai oleh orang tua, sejak si anak dalam kandungan sampai akhir masa remaja.²¹

Apabila pendidikan keimanan terabaikan dalam orang tua terutama sampai akhir masa anak-anak akan sulit bagi anak mengalami perubahan cepat bagi dirinya yang tidak jarang membawa perubahan kegoncangan emosi. Jadi keteladanan orang tua adalah media pendidikan yang efektif dan berpengaruh bagi tata nilai kehidupan anak-anaknya. Anak-anak yang perkembangan kepribadian pada umur balita akan meneruskan perkembangan kepribadian ke masa selanjutnya. Suasana orang tua yang nyaman, tenang, dan penuh pengertian diantara satu sama lainnya, akan menjadikan si anak berkembang secara baik dengan sifat cerita, lincah, dan bersemangat kecerdasannya pun akan berkembang dengan baik. Anak-anak yang mendapat perlakuan baik dari ke dua orang tuanya, merasa di sayang dan terbuka untuk mengeluarkan pendapat, serta merasa dihargai. Dan memiliki perkembangan kepribadian yang baik. Keberagaman anak-anak

²¹ *Ibid*, h. 79

adalah sungguh-sungguh, namun belum dengan pikirannya ia baru menangkap dengan emosi karena belum berpikir secara logis.

Jadi orang tua haruslah membentuk karakter pada anaknya sejak dini, penanaman nilai-nilai agama kepada anak haruslah tebal sehingga anak mengerti hal-hal apa saja yang terkandung dalam agama. Untuk itu orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anak tentang rukun iman, berdoa kepada Allah, membaca al-quran, memberikan nasihat tentang takdir. Dan hal yang paling pokok yang perlu diserap anak adalah hal-hal yang berkenaan dengan keimanan islam dan akhlak. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan keimanan bagi anak dirumah ialah memasukan nilai-nilai keimanan metode-metode tersebut antara lain adalah :

- a. Peneladanan
- b. Pembiasaan
- c. Pembetulan yang salah²²

6. Pengertian Anak

Anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya.²³ Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Dari pengertian tersebut dapat di tarik

²² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2015), h. 183

²³ Syamsyu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013) h.47

kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia sampai 6 atau 12 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

7. Karakteristik Anak

Kartini Kartono dalam Saring Marsudi mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

a) Bersifat egoisantris naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

b) Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

c) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-

pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

d) Sikap hidup yang fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus.

8. Perkembangan Anak.

Perkembangan adalah proses perubahan kuantitatif dan kualitatif bayi individu dalam rentang kehidupannya, mulai masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.²⁴ Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain.

²⁴ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Op.cit*, h. 01

Perkembangan awal anak usia 0-5 tahun, adalah masa-masa kritis yang akan menentukan perkembangan adanya perbedaan tumbuh kembang antara anak yang satu dengan yang lain, seperti berikut :²⁵

1. Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak
2. Faktor emosi
3. Metode mendidik anak
4. Beban tanggung jawab yang berlebihan
5. Faktor keluarga di masa anak-anak
6. Faktor rangsangan lingkungan

Menurut Jane Black terdapat beberapa tahap tumbuh kembang anak sebagai berikut :²⁶

1. Tahap *Infancy I* (0-1 tahun), aspek pada perkembangan tahap ini yaitu perkembangan fisik dan motorik, perkembangan psiko-sosial, perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa.
2. Tahap *Infancy II* (1-3 tahun), aspek perkembangan pada tahap ini sama dengan tahap *infancy I*, hanya saja kematangan yang berbeda.
3. Tahap *Infancy III* (4-5 tahun), aspek perkembangan pada tahap ini sama dengan tahap *infancy*.

9. Perkembangan Moral Anak

Moral (kata latinnya “*moris*”) merupakan adat istiadat, kelakuanm tabiat, watak, akhlak dan cara hidup.²⁷ Sedangkan moralitas adalah kemauan

²⁵ Suyadi Dan Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h. 56

²⁶ *Ibid*, h. 58

²⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011) h. 27

untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Yang termasuk dalam katagori nilai-nilai moral adalah: (1) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (2) larangan mencuri, berzina, membunuh meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yakni :

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu perlunya keteladanan orang tua, guru dan orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, atau orang dewasa lainnya).
- c. Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

Perkembangan moral pada awal masa kanak kanak masih dalam tingkat rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual

anak-anak belum mecapai titik.²⁸ Penanaman nilai-nilai moral dimulai dari lingkungan orang tua dimana orang tua memiliki andil yang besar untuk memberi pemahaman pada anak tentang mana yang baik dan salah. Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, namun lambat laun anak akan dapat memahaminya. Ketika anak berusia di bawah 6 tahun, perilaku yang ditunjukkannya didasari atas kepatuhannya terhadap aturan orang tua atau orang dewasa lainnya, tetapi memasuki usia 6-12 tahun perkembangan moral anak sudah berubah, pada usia ini anak memiliki kemampuan lebih dalam memahami dan merefleksikan nilai-nilai moral. Anak sudah lebih mampu melaksanakan peraturan mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu, pada usia ini anak sudah dapat memahami perbedaan pendapat dengan orang lain.

C. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Agama Anak

Keluarga merupakan unit dan lembaga sosial terkecil, memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan pengarahan dan bimbingan akhlak pada anak usia dini untuk menuju kedewasaan bersikap maupun berperilaku. Pada masa anak usia dini atau sering disebut dengan masa keemasan, masa ini sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan pada anak baik dalam akhlak maupun moral pada diri anak. Dalam hal ini tentu keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan. Ketika seorang anak sejak kecil mendapatkan pengalaman yang keliru tentu akan berpengaruh terhadap

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, edisi lima (Jakarta : Penerbit Erlangga) h 123

perilakunya dimasa depan Dengan demikian, pendidikan akhlak islami wajib diberikan pada anak sejak usia dini sebagai modal menyongsong masa depan yang bahagia didunia dan diakhirat nantinya.

Dalam rangka meningkatkan moral anak, perlu diciptakan suatu iklim yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pembentukan moral agama anak. Untuk itu diperlukan pembinaan secara terus menerus dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar anak tetap merasa akan pentingnya moral agama.

Dalam kehidupan orang tua, orang tua harus juga melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Di samping praktek ibadah, anak harus dibiasakan berperilaku sopan, baik di dalam orang tua maupun kepada orang lain sesuai dengan ajaran akidah atau akhlak yang diajarkan agama Islam. Hal ini diharapkan nantinya anak akan dapat membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Akan tetapi dalam pelaksanaan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua sering kali terjadi sebuah dikotomi fungsi masing-masing orang tua yang disebabkan oleh adat kebiasaan dan cara berfikir yang berbeda. Dokotomi fungsi tersebut menyangkut tentang pembagian tugas orang tua dalam sebuah orang tua. Sehingga ada yang beranggapan bahwa fungsi membimbing dan mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab seorang ibu saja. Dan ayah hanya mempunyai tanggung jawab mencari nafkah. Sedangkan dalam Islam, tugas dan tanggung jawab bersama.

Pendidikan kepada anak harus diberikan ketika sejak lahir, pendidikan itu tidak terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas dan kecerdasan saja, melainkan mengembangkan kepribadian manusia. Disamping itu bukan saja pendidikan umum yang dapat mengembangkan kepribadian manusia, akan tetapi pendidikan agama Islam dalam hal ini pendidikan akhlak tentu mempunyai fungsi dan peranan yang lebih besar untuk membentuk kepribadian manusia. Dalam hal pendidikan akhlak kepada anak tentunya melalui pendidikan yang dapat mempengaruhi akhlak diantaranya: Pendidikan adalah proses, dimana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan yang baik, oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁹

Di samping pengalaman kebiasaan-kebiasaan anak yang dibawa dari rumah, tentunya lebih penting lagi orang tua yang mempunyai tugas cukup berat yaitu ikut serta membina akhlak anak disamping mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada anak.

D. Peran Orang Tua dan Lingkungan Bermain

1. Pengertian Lingkungan

Lingkungan (*environment*) “meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita,

²⁹ Op cit, h. 22

pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*”³⁰ . Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi perkembangan moral anak. Karena dengan lingkungan maka anak dapat menjalani kesehariannya dengan baik tanpa adanya kesulitan dalam berinteraksi. Stimulus yang didapat anak melalui lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan moral anak. Rangsangan yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi perkembangan moral anak. Stimulus dari orang-orang terdekatnya yaitu orang tua akan diproses oleh anak sehingga membuat anak tersebut matang dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap.

Peranan orang tua yang begitu penting menuntut orang tua untuk selalu waspada serta hati-hati dalam mengajari anaknya. Orang tua harus memahami tahapan-tahapan perkembangan moral pada anak agar dapat memberikan stimulus pada tahap perkembangan sesuai dengan usianya.³¹

2. Peran Lingkungan Bermain

Menurut Vygotsky bahwa peran lingkungan menekankan pentingnya anak menemukan sendiri pengetahuan(informasi) yang ada di lingkungannya, seperti lingkungan bermain, namun Vygotsky juga melihat pentingnya memiliki orang dewasa yang bertugas menerangkan penemuan-penemuan yang ada kepada generasi saat ini. Menurut Vygotsky apa yang dilakukan anak dengan bantuan orang lain dapat memberikan gambaran yang lebih tepat (akurat) mengenai kemampuannya dibandingkan jika

¹⁸Hasbullah.*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*.(Jakarta : Rajawali Pers, 2012)h. 32.

³¹ Muaddib, Vol.7 No 1 Januari-Juli 2017 E-ISSN 2540-8348

mereka mengerjakannya seorang diri. Bekerja bersama-sama dengan orang lain merupakan salah satu cara sekaligus memberi anak kesempatan untuk merespon terhadap contoh-contoh, saran-saran, komentar, pertanyaan, dan tindakan orang lain.³²

Para ahli behavioristik berpendapat bahwa peran lingkungan sangat penting karena anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar melalui pengkondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan *reiforcement* (penguat). Beberapa ahli menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, rewart, reinforcement dan frekuensi suatu perilaku.³³

Aristoteles berpendapat bahwa anak-anak perlu didorong untuk bermain dengan apa yang mereka tekuni dimasa dewasa nanti . Aristoteles mengajarkan pada anak tentang eksplorasi terhadap alam sekitar, anak budi, pembiasaan, dan pengalaman melalui latihan. Bakat anak diperoleh dari pengalaman dan latihan yang diberikan oleh lingkungan disekitar anak usia dini. ³⁴Sehingga perkembangan moral anak sangat berpengaruh terhadap lingkungan bermain dengan teman sebaya nya. Peran lingkungan terhadap anak sebagai berikut:

1. Peran serta keluarga terhadap anak dalam lingkungan bermain karena berpengaruh dalam perkembangan moral anak.

³² Muadid, Vol.07 No.01 Januari-Juli 2017 e-ISSN 2540-8348

³³ *Ibid*, h.3

³⁴ Gustiana, *Buku Ajar Bermain dan permainan Anak Usia Dini*, h. 57

2. Masyarakat berperan serta sebagai pengamat dalam kegiatan ketika anak sedang di lingkungan bermain. Ex, ketika anak bermain di luar rumah namun bermainnya terlalu jauh sehingga kita sebagai masyarakat mengingatkan.
3. Masyarakat berperan juga sebagai observasi bagaimana interaksi antar anak maupun interaksi anak dengan benda-benda sekitarnya. Cth ketika anak bermain di lingkungan sekitar melakukan hal yang kurang baik sehingga kita menegurnya
4. Masyarakat juga berperan memberikan kenyamanan bagi anak.³⁵

3. Pengertian Bermain

Charlotte Buhler mengatakan bahwa bermain adalah pemicu kreativitas dan anak akan meningkat kreativitasnya melalui bermain. Selanjutnya Jean Piaget mengemukakan, bagi anak bermain adalah sarana mengubah kekuatan potensial dalam diri menjadi berbagai kemampuan dan kecakapan. Bermain adalah sarana untuk belajar hukum alam, hubungan antar orang dan objek.³⁶

Deborah Burnett Strother berpendapat bahwa bermain sebagai alat transformasi, sebagai pemandu pengalaman dan pemahaman. Bermain merupakan kebutuhan esensial bagi anak, sebuah aktivitas bawaan yang krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan.³⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan sarana anak untuk memperoleh pengalaman pemahaman

³⁵ Ibid, h. 58

³⁶ Jhonson, *Creative Games For Smart Kid*, (Jakarta:Pustakaraya, 2014), h. 50

³⁷ Padmonodewo, *Pendidikan Ana Prasekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2015), h. 24

tentang dunia yang diperlukan untuk kehidupan di masa dewasa, bermain juga merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, kognitif, social dan emosi ana. Oleh karena itu kegiatan bermain memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak.

4. Lingkungan Bermain

Perkembangan sensoris-motorik sangat penting untuk perkembangan fungsi otot. Pada usia bayi, sebagian besar waktu terjaga bayi diserap dalam permainan sensorimotor. Pada usia 6 bulan sampai 1 tahun, permainan keterampilan sensorimotorik seperti “cilukba”, tepuk tangan, pengulangan verbal dan imitasi gestur sederhana. Pada usiatoddler, anak mulai belajar bagaimana berjalan sendiri, memahami bahasa dan merespons disiplin, seperti berbicara dengan mainan, menguji kekuatan dan ketahanannya. Sedangkan pada anak prasekolah, aktivitas pertumbuhan fisik dan penghalusan keterampilan motorik mencakup melompat, berlari, memanjat, dan berenang. Hal ini dapat mengajarkan keamanan serta perkembangan dan koordinas otot..³⁸.

Melalui bermain anak akan mengembangkan kemampuannya dalam mengatur tingkah laku. Anak juga akan belajar mengenal kemampuannya dan membandingkannya dengan orang lain dan menguji kemampuannya dengan mencoba peran-peran baru dan mengetahui dampak tingkah lakunya terhadap orang lain. Misalnya, jika anak mengambil mainan temannya sehingga temanya menangis, anak akan belajar mengembangkan diri bahwa

³⁸Wong, *et al* Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Volume I. Edisi 6. (Jakarta: EGC.2008)
H. 46. Diakses dari <http://repository.fkip.unja.ac.id/filetanggal>. 5 Juli 2018

perilakunya menyakiti teman. Dalam hal ini penting peran orang tua untuk menanamkan nilai moral dan etika, terutama dalam kaitannya dengan kemampuan untuk memahami dampak positif dan negatif dari perilakunya terhadap orang lain ³⁹ .

Lingkungan bermain, anak juga mempelajari nilai benar dan salah, terutama dari orang tua dan guru. Dengan melakukan aktifitas bermain, anak akan mendapat kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut sehingga dapat diterima di lingkungannya dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan kelompok yang ada dalam lingkungannya. Melalui kegiatan bermain anak juga akan belajar nilai moral dan etika, serta belajar bertanggung jawab atas segala tindakan yang di lakukannya. Misalnya merebut mainan teman merupakan perbuatan yang tidak baik dan membereskan alat permainan sesudah bermain adalah membelajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap tindakan serta barang yang dimilikinya. Lingkungan tempat bermain juga mempunyai pengaruh besar dalam mencapai perkembangan anak yang optimal. Lingkungan yang penuh kasih sayang dan fasilitas yang cukup dalam membentuk rangsangan, membuat dampak yang besar dalam meningkatkan taraf kecerdasan anak.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Peran orangtua dalam kegiatan bermain dalam tatanan di rumah atau di lingkungan sangat penting. Orangtua harus berperan sebagai pengamat, melakukan observasi bagaimana interaksi antar anak dengan benda-benda sekitarnya.

³⁹Erfandi.(2009). *Bermain bagi Pasien Anak di Rumah Sakit*. Diakses dari <http://forbetterhealth.wordpress.com> tanggal 5 Juli 2018

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wardah Anggraini, yang berjudul Pengembangan Nilai–Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil analisis melalui pembahasan ditemukan 10 metode penting bagi pengembangan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia 5 -6 tahun antara lain adalah (i) bercerita (ii) bernyanyi (iii) bersyair (iv) karya wisata (v) pembiasaan (vi) bermain (vii) outbond (viii) bermain peran (ix) diskusi dan (x) keteladanan. Temuan tersebut telah dibahas dengan berbagai konsep dan temuan-temuan sebelumnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ananda dengan judul ”Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usia Anak Usia Dini adalah saat yang paling baik bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan moral dan keagamaan. Walaupun peran orang tua sangat besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, tetapi peran guru PAUD juga tidak kecil dalam meletakkan dasar moral dan keagamaan bagi seorang anak, karena biasanya anak usian dini cenderung menuruti perintah gurunya. Oleh karena itu seorang guru PAUD harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak usia dini agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasi dengan nilai moral dan agama. Dengan diberikannya landasan pendidikan moral dan agama kepada anak PAUD, maka seorang anak PAUD dapat belajar membedakan perilaku

yang baik dan buruk, benar dan salah, serta terbiasa menjalankan ajaran agama sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Mendidik anak PAUD dengan pendidikan moral dan agama yang baik, bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan, oleh karena itu guru PAUD harus selalu meningkatkan wawasan, pemahaman dan keterampilan terkait pengembangan moral dan agama anak PAUD.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mulianah Khaironi berjudul " Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini." Kesimpulan dari penelitiannya bahwa Pelaksanaan pendidikan moral pada anak usia dini melibatkan banyak pihak, yaitu: orang tua di rumah dan guru di lembaga pendidikan. Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak. Tingkah laku, tutur kata, dan penampilan orang tua akan ditiru oleh anak. Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan mampu memberikan berbagai stimulasi untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, salah satunya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk anak. Orang dewasa disekitar anak harus siap menjadi model dan teladan bagi anak dalam membentuk moral yang baik. Upaya yang dilakukan dalam memberikan pendidikan moral pada anak usia dini di lembaga pendidikan dimulai dengan kepribadian guru yang patut menjadi model dan teladan bagi anak, dan dilanjutkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan memasukkan unsur-unsur moral ke dalam komponen pendidikan. Perkembangan moral pada anak dapat
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hertiwi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2016) yang berjudul pelaksanaan

pembiasaan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia 4-5 tahun di PAUD mutiara Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pembiasaan pelaksanaan nilai-nilai agama dapat meningkatkan moral dan agama yang baik. Salah satu pembiasaan yang dilakukan adalah berdoa sebelum dan sesudah makan.

Dalam skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan keempat peneliti sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai moral agama pada anak usia dini. Namun penelitian Wardah Anggraini fokus pada Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini, Rizki Ananda dengan judul "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini", Mulianah Khaironi berjudul "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini, Hertiwi Mahasiswa pelaksanaan dan pembiasaan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia 4-5 tahun. Sedangkan untuk peneliti kali ini fokus terhadap peran orang tua dan lingkungan bermain terhadap perkembangan moral agama pada anak usia 4-5 tahun. Sehingga penelitian kali ini berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya sehingga layak untuk di kaji dan di lanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Redaksi, 2019. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia(Sidiknas)*. Yogyakarta: Laksana
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabunnuzul dan Hadits Sahih*, Jakarta: SYGMA
- Soekarno.L. Hasyim. *Pendidikan Anak Usia Dini daam Perspektif Islam* (Jurnal Lentea. Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi. Volume 1. Nomor 2. September 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/177274-ID-pendidikan-anak-usia-dini-paud-dalam-per.pdf>. Diakses tanggal. 3/05/2018
- David Chairlsyah. *Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*. *Educhild*.Vol. 1 Nomor 1. Tahun 2012. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/22928-ID-pembentukan-kepribadian-positif-anak-sejak-usia-dini.pdf>. hlm. 2. Diakses tgl. 3/05/2018) dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- Dwi Murtiningsih, 2014. *Peran Orangtua Dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Rumah*. Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu .perpustakaan.upi.edu
- Rizki Ananda, *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai) Volume 1 Issue 1 (2017)
- Mulianah Khaironi, *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Golden Age* Universitas Hamzanwadi, Vol. 01 No. 1, Juni 2017
- Nurul Zuriah, 2011. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Rosihon Anwar dan Saehudin, 2019. *Akidah Akhlak*, Bandung : Pustaka Setia, 2016
- Yunahar Ilyas, 2016. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Romlah,2009. *Ilmu Pendidikan Islam* Lampung : IAIN Raden Intan Lampung
- Syamsyu Yusuf dan Nani M. Sugandi, 2013 *Peserta Didik*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

- Suyadi Dan Maulidya Ulfa, 2013. *Konsep Dasar Paud*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sjarkawi, 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, edisi lima Jakarta : Penerbit Erlangga
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Hardjadinata, Y E . 2009. *Batitaku Mandiri, Stimulasi Kemandirian Batita di Rumah Anda*. Jakarta: Dian Rakyat
- Wong, 2018. *et al Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Volume I. Edisi 6*. Jakarta: EGC.200 H. 46. Diakses dari <http://repository.fkip.unja.ac.id/filetanggal>
- Erfandi. 2009. *Bermain bagi Pasien Anak di Rumah Sakit*. Diakses dari <http://forbetterhealth.wordpress.com.tanggal> 5 Juli 2018
- Basrowi dan suwardi, 2008. *Memahami penelitian kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta
- S.Margono, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hasil Wawancara Yuni Susanti, *Orang Tua*, 23 September 2019
- Hasil wawancara Suranto, *Tokoh Masyarakat*, 23 September 2019
- Hasil Wawancara Muhammad Hasan, *Orang Tua*, 23 September 2019